

PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN RELEVANSINYA BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MASA KINI

Hermanus Adok^{1*}

¹Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi

*Email: Hermanusadok22@gmail.com

Submitted: 25 March 2026 | Accepted: 18 April 2026 | Published: 5 June 2026

Abstrak: Perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen merupakan respons terhadap dinamika sosial, budaya, dan pedagogis yang terus berubah dalam dunia pendidikan. Di tengah krisis moral, spiritual, dan identitas peserta didik pada era global dan digital, kurikulum PAK dituntut untuk tidak hanya menekankan penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan sikap hidup berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Artikel ini bertujuan mengkaji perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen, mengidentifikasi krisis dan tantangan implementasinya dalam pendidikan kontemporer, serta menganalisis relevansinya bagi kompetensi profesional guru PAK masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis literatur pendidikan dan pendidikan Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama Kristen yang relevan menuntut guru pendidikan agama Kristen memiliki kompetensi pedagogis, profesional, dan kontekstual agar mampu merancang pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan transformatif bagi peserta didik. Kesimpulan kurikulum PAK tidak dapat dipahami sebagai dokumen yang bersifat statis, melainkan sebagai konstruksi pedagogis-teologis yang perlu terus dikembangkan agar tetap relevan dengan konteks peserta didik tanpa kehilangan dasar iman Kristen.

Kata kunci: Kurikulum PAK; Pendidikan Kristen; Kompetensi Guru; Pembelajaran Kontekstual.

***Abstract:** The development of the Christian Religious Education curriculum is a response to the ever-changing social, cultural, and pedagogical dynamics in the world of education. In the midst of a moral, spiritual, and identity crisis for students in the global and digital era, the PAK curriculum is required to not only emphasize mastering cognitive aspects, but also the formation of character and life attitudes based on Christian values. This article aims to examine the development of the Christian Religious Education curriculum, identify the crises and challenges of its implementation in contemporary education, and analyze its relevance to the professional competence of current teachers. The research method used is a literature study by analyzing the literature on Christian education and education. The results of the study show that the relevant Christian Religious Education curriculum requires Christian Religious Education teachers to have pedagogical, professional, and contextual competencies in order to be able to design meaningful, reflective, and transformative learning for students. The conclusion of the PAK curriculum cannot be understood as a static document, but as a pedagogical-theological construction that needs to be continuously developed to remain relevant to the context of students without losing the basis of the Christian faith.*

Keywords: PAK Curriculum; Christian Education; Teacher Competence; Contextual Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen berdasarkan nilai-nilai Kristiani. menempati posisi penting dalam upaya Pendidikan ini tidak semata-mata diarahkan membentuk iman dan karakter peserta didik pada penyampaian pengetahuan

keagamaan, tetapi juga pada pembinaan manusia secara utuh yang hidup dalam hubungan yang benar dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri. Dalam kerangka tersebut, kurikulum pendidikan agama Kristen berperan sebagai acuan mendasar dalam penyelenggaraan pembelajaran iman agar tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Thomas H. Groome menegaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan proses pembinaan iman yang bertolak dari pengalaman hidup peserta didik serta tradisi iman Kristen yang dihayati secara reflektif dalam kehidupan bersama. Pandangan ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama Kristen tidak seharusnya terbatas pada penyajian materi yang bersifat konseptual, melainkan perlu mengaitkan pengalaman nyata peserta didik dengan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran pendidikan agama Kristen harus diarahkan pada partisipasi aktif peserta didik dalam menghayati, merefleksikan, dan mewujudkan imannya.¹

Selaras dengan pemikiran tersebut, Robert W. Pazmiño menyatakan bahwa kurikulum pendidikan agama Kristen harus dibangun di atas integrasi antara teologi, pedagogi, dan konteks kehidupan peserta didik. Gagasan ini menegaskan bahwa penyusunan kurikulum pendidikan agama Kristen tidak cukup hanya bertumpu pada pertimbangan akademik, tetapi juga harus memperhatikan fondasi teologis yang kokoh, pendekatan pedagogis yang sesuai, serta realitas kehidupan peserta didik

sebagai konteks pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum pendidikan agama Kristen pada dasarnya merupakan instrumen pembentukan iman dan karakter Kristiani yang tetap relevan terhadap perkembangan zaman tanpa melepaskan dasar alkitabiah dan teologisnya.² Dalam realitas pendidikan kontemporer, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai persoalan mendasar, seperti krisis moral, krisis nilai, krisis identitas, serta tantangan yang muncul akibat globalisasi dan perkembangan teknologi digital.

James D. Smart menilai bahwa krisis dalam pendidikan Kristen terjadi ketika pendidikan iman tidak lagi mampu menjembatani ajaran Kristen dengan kenyataan hidup peserta didik. Pandangan ini menunjukkan bahwa persoalan utama PAK tidak hanya berkaitan dengan substansi ajaran, tetapi juga dengan relevansi serta kapasitas kurikulum dalam merespons pergumulan konkret peserta didik. Di sisi lain, Michael J. Anthony menegaskan bahwa keadaan tersebut menuntut pendekatan pendidikan Kristen yang lebih kontekstual dan dialogis, sehingga iman tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi terwujud dalam sikap dan tindakan nyata. Dengan demikian, kurikulum pendidikan agama Kristen perlu dikembangkan secara dinamis agar tidak hanya membentuk peserta didik yang memahami ajaran Kristen, tetapi juga mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan pribadi, sosial, dan digital.³

¹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*, 1 ed. (Jossey Bass, 1998).25

² Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education (Grand Rapids: Baker*

Academic), dalam *Foundational Issues in Christian Education (Grand Rapids: Baker Academic)* (2008).112

³ Hendra Dwi Asmara, Alexander, "Fostering Religious Education for Transformation

Dalam realitas pendidikan kontemporer, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai persoalan mendasar, seperti krisis moral, krisis nilai, krisis identitas, serta tantangan yang muncul akibat globalisasi dan perkembangan teknologi digital⁴ James D. Smart menilai bahwa krisis dalam pendidikan Kristen terjadi ketika pendidikan iman tidak lagi mampu menjembatani ajaran Kristen dengan kenyataan hidup peserta didik. Pandangan ini menunjukkan bahwa persoalan utama pendidikan agama Kristen tidak hanya berkaitan dengan substansi ajaran, tetapi juga dengan relevansi serta kapasitas kurikulum dalam merespons pergumulan konkret peserta didik.⁵ Michael J. Anthony menegaskan bahwa keadaan tersebut menuntut pendekatan pendidikan Kristen yang lebih kontekstual dan dialogis, sehingga iman tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi terwujud dalam sikap dan tindakan nyata. Dengan demikian, kurikulum pendidikan agama Kristen perlu dikembangkan secara dinamis agar tidak hanya membentuk peserta didik yang memahami ajaran Kristen, tetapi juga mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan pribadi, sosial, dan digital.⁶ Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian terdahulu pada umumnya menyoroiti pentingnya pendidikan agama Kristen dalam pembentukan iman dan karakter serta perlunya pengembangan kurikulum yang

relevan dengan perubahan zaman. Akan tetapi, kajian-kajian tersebut masih cenderung bersifat umum dan belum secara khusus membahas bagaimana kurikulum pendidikan agama Kristen dapat dikembangkan sebagai respons yang integratif terhadap krisis moral, krisis identitas, dan tantangan digital berdasarkan perspektif teologis dan pedagogis. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yakni pada upaya mengkaji pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen secara lebih kritis dan kontekstual dengan menempatkan tantangan zaman kontemporer sebagai fokus utama pembahasan. Penelitian ini penting dilakukan agar kurikulum pendidikan agama Kristen tidak hanya dipahami sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai sarana transformasi iman dan karakter peserta didik dalam konteks kehidupan yang terus berubah. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana hakikat kurikulum Pendidikan Agama Kristen ditinjau dari perspektif teologis dan pedagogis; (2) bagaimana tantangan-tantangan kontemporer, seperti krisis moral, krisis identitas, globalisasi, dan perkembangan teknologi digital, memengaruhi pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Kristen ; dan (3) bagaimana pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dapat dilakukan tanpa

in Indonesia: Dialogue with Transformative Learning Theory,” *Journal of Asian Orientation in Theology* 02, no. 02 (2020): 119–48, <https://doi.org/10.24071/jaot.2020.020201>. 41

⁴ James Mangaronda, “Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pemuda Kristen,” *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, advance online publication, 2022, <https://doi.org/10.61390/euangelion.v2i2.30>. 67

⁵ Michael Jonathan Toy, *Digital Religion in Aotearoa: Minority Theologies of Flourishing* (t.t.). 45-46.

⁶ Hendra Dwi Asmara, Alexander, “Fostering Religious Education for Transformation in Indonesia: Dialogue with Transformative Learning Theory,” *Journal of Asian Orientation in Theology* 02, no. 02 (2020): 119–48, <https://doi.org/10.24071/jaot.2020.020201>. 89

mengabaikan dasar teologisnya. Melalui rumusan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen yang lebih relevan, reflektif, dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, karena objek kajian berfokus pada perkembangan pemikiran, desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan relevansinya bagi guru Pendidikan Agama Kristen masa kini. Pendekatan ini dipilih sebab penelitian tidak diarahkan untuk mengukur gejala secara statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam gagasan, konsep, dan argumentasi ilmiah yang terdapat dalam berbagai sumber pustaka.

Dalam konteks ini, studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah perubahan orientasi kurikulum Pendidikan Agama Kristen secara sistematis, mulai dari perencanaan pembelajaran, keterlibatan keluarga, strategi pendidikan, hingga kompetensi guru dalam menghadapi tuntutan pendidikan kontemporer. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan, khususnya artikel ilmiah dan jurnal akademik yang membahas kurikulum, strategi Pendidikan Agama Kristen, serta kompetensi guru agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui

penelusuran pustaka, seleksi sumber berdasarkan relevansi tema, pembacaan kritis, pencatatan pokok pikiran, dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan isi pokok dari setiap sumber, membandingkan gagasan para penulis, lalu menafsirkan keterkaitannya dengan perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan relevansinya bagi guru masa kini. Dasar teoretis penelitian ini bertumpu pada beberapa pemikiran utama. Liberto Ripan dkk. Menjelaskan bahwa desain dan pengembangan kurikulum serta perencanaan pendidikan agama Kristen keluarga memiliki peran penting dalam membentuk keluarga sebagai garam dan terang, sehingga kurikulum pendidikan agama Kristen harus dipahami tidak hanya dalam ruang sekolah, tetapi juga dalam kehidupan keluarga sebagai pusat pembentukan iman dan karakter.⁷

Rajiman Andrianus Sirait menegaskan bahwa strategi pendidikan agama Kristen perlu ditinjau dari sudut pandang sosiologi pendidikan, karena pembelajaran agama berlangsung di tengah realitas sosial, budaya, dan lingkungan peserta didik.⁸ Ripan dkk. Juga menekankan pentingnya perencanaan pendidikan agama Kristen keluarga yang disusun secara sadar dan terarah agar fungsi edukatif keluarga semakin kuat dalam membangun kehidupan iman. Sementara itu,⁹ Kurnia Saputra

⁷ Liberto Ripan dkk., "Desain dan Pengembangan Kurikulum dan Perencanaan PAK Keluarga dalam Menjadikan Keluarga sebagai Garam dan Terang," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 511–24.

⁸ Rajiman Andrianus Sirait, "Strategi PAK Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*,

advance online publication, 2024, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i1.213>.

⁹ Ripan dkk., "Desain dan Pengembangan Kurikulum dan Perencanaan PAK Keluarga dalam Menjadikan Keluarga sebagai Garam dan Terang." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* (2025). <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4870>.

menyatakan bahwa guru pendidikan agama yang berdaya saing harus membangun kompetensi pedagogis, profesional, dan kepribadian secara utuh agar mampu menerjemahkan kurikulum ke dalam proses pembelajaran yang bermutu. Berdasarkan kerangka tersebut, penggunaan metode kualitatif dengan studi kepustakaan dinilai tepat karena mampu menghasilkan pembahasan yang konseptual, mendalam, sistematis, dan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah jurnal.¹⁰ Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan sangat cocok untuk penelitian yang ingin memahami fenomena secara mendalam tanpa manipulasi variabel atau pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen menunjukkan adanya perubahan yang cukup mendasar, baik dari segi orientasi, isi, strategi, maupun tujuan pembelajaran. Pada tahap awal, kurikulum pendidikan agama Kristen umumnya lebih menekankan aspek doktrinal dan berpusat pada materi ajar. Fokus utamanya ialah penyampaian pokok-pokok iman Kristen, pengenalan ajaran gereja, serta penanaman norma moral berdasarkan Alkitab. Dalam pola seperti ini, guru berperan sebagai

penyampai kebenaran, sedangkan peserta didik ditempatkan sebagai penerima ajaran. Model tersebut memiliki kekuatan pada kejelasan isi iman, tetapi sering kali kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan ajaran Kristen dengan pengalaman hidupnya. Thomas H. Groome menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen seharusnya tidak berhenti pada pewarisan ajaran, melainkan menjadi proses berbagi cerita dan visi iman yang menghubungkan pengalaman manusia dengan tradisi Kristen. Pandangan ini menunjukkan bahwa kurikulum PAK tidak cukup hanya bersifat informatif, tetapi harus bergerak menuju pembelajaran yang reflektif dan partisipatif.¹¹ Arah perubahan tersebut juga ditegaskan oleh Robert W. Pazmiño yang melihat pendidikan Kristen sebagai bidang yang bertumpu pada fondasi teologis, filosofis, dan pedagogis secara terpadu. Menurutnya, kurikulum Kristen tidak boleh dipahami hanya sebagai daftar materi, melainkan sebagai rancangan pendidikan yang menolong peserta didik bertumbuh secara utuh di hadapan Allah dan sesama. Dari sini tampak bahwa perkembangan kurikulum pendidikan agama Kristen bergerak dari pendekatan yang semula sempit dan berorientasi isi menuju kurikulum yang lebih luas, yang memperhatikan pembentukan iman, karakter, cara berpikir, dan praksis hidup Kristen.¹² James R. Estep, Michael J.

¹⁰ Kurnia Saputra, "Menjadi Guru Pendidikan Agama Katolik Yang Berdaya Saing: Membangun Kompetensi," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 24 No. 2, Oktober 2024 24, no. 2 (2024): 300–319.

¹¹ Prasetiawati Prasetiawati, "Christian Religious Education, Null Curriculum, Learning Strategies, and Inclusiveness in Indonesia," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan*

Agama 14, no. 1 (2022): 207–24, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.3942>.

¹² Prasetiawati Prasetiawati, "Christian Religious Education, Null Curriculum, Learning Strategies, and Inclusiveness in Indonesia," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 14, no. 1 (2022): 207–24, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.3942>.

Anthony, dan Gregg R. Allison juga menekankan bahwa pendidikan Kristen harus berdiri di atas kerangka teologis yang kuat agar proses belajar tidak terputus dari tujuan pembentukan manusia baru dalam Kristus. Dengan demikian, perkembangan kurikulum PAK tidak dapat dilepaskan dari kesadaran bahwa pendidikan Kristen bukan hanya soal transfer pengetahuan, melainkan proses formasi iman yang menyeluruh.¹³ Dalam konteks Indonesia, perubahan kurikulum pendidikan agama Kristen semakin tampak ketika pendidikan dihadapkan pada masyarakat yang majemuk, dinamika sosial yang kompleks, dan tuntutan pedagogi yang lebih inklusif. Prasetiawati menunjukkan bahwa pembahasan mengenai *null curriculum*, strategi pembelajaran, dan inklusivitas menjadi penting dalam pendidikan agama Kristen. Gagasan tentang *null curriculum* menolong untuk melihat bahwa persoalan kurikulum bukan hanya terletak pada apa yang diajarkan, tetapi juga pada apa yang tidak diajarkan, diabaikan, atau tidak diberi ruang dalam proses pendidikan. Hal ini penting karena kurikulum pendidikan agama Kristen masa lalu sering terlalu menekankan aspek dogmatis, tetapi belum cukup memberi perhatian pada keberagaman konteks peserta didik, pengalaman sosial, maupun kebutuhan dialogis di tengah masyarakat plural. Oleh sebab itu, perkembangan kurikulum PAK saat ini bergerak ke arah yang lebih terbuka, yakni kurikulum yang tetap berakar pada iman Kristen, tetapi mampu

berbicara secara relevan di tengah realitas sosial yang beragam.

Dalam titik ini, pembaruan kurikulum bukan semata-mata perubahan administratif, melainkan perubahan paradigma pendidikan. Perubahan paradigma itu juga tampak dalam hubungan antara sekolah, keluarga, dan komunitas iman. Desain dan pengembangan kurikulum serta perencanaan pendidikan agama Kristen keluarga sangat penting dalam menjadikan keluarga sebagai garam dan terang. Pandangan ini memperluas pemahaman bahwa kurikulum pendidikan agama Kristen tidak lagi dapat dipusatkan hanya pada sekolah sebagai satu-satunya ruang pembelajaran iman. Pendidikan agama Kristen harus dipahami sebagai proses yang berlangsung juga dalam keluarga, sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama pembentukan nilai, iman, dan karakter.

Di sini terlihat bahwa perkembangan kurikulum pendidikan agama Kristen bergerak menuju model yang lebih integratif. Kurikulum tidak lagi berdiri sendiri sebagai dokumen sekolah, tetapi harus membangun kesinambungan antara pendidikan formal, pembinaan keluarga, dan kehidupan gerejawi. Dengan demikian, pembaruan kurikulum pendidikan agama Kristen masa kini menuntut keterpaduan antara dimensi akademik, spiritual, dan sosial dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, perubahan kurikulum pendidikan agama Kristen juga dipengaruhi oleh kebutuhan akan strategi pembelajaran yang lebih

¹³ James R. Estep Dkk., *Running Head: A Theology For Christian Education Book Review 1 A Theology For Christian Education A Theology For*

Christian Education Book Review 2 A Theology For Christian Education (2008). 52-54.

kontekstual. Rajiman Andrianus Sirait menegaskan bahwa strategi pendidikan agama Kristen perlu ditinjau dari sudut pandang sosiologi pendidikan. Pendekatan ini sangat penting karena pendidikan agama berlangsung di tengah realitas sosial, budaya, relasi, dan struktur masyarakat yang memengaruhi pembentukan diri peserta didik. Jika kurikulum pendidikan agama Kristen hanya disusun berdasarkan rumusan teologis tanpa mempertimbangkan konteks sosial, maka pembelajaran akan terasa jauh dari pengalaman nyata peserta didik. Oleh sebab itu, perkembangan kurikulum pendidikan agama Kristen saat ini menunjukkan pergeseran dari pola pengajaran satu arah menuju pendekatan yang dialogis, kontekstual, dan peka terhadap lingkungan sosial. Kurikulum yang relevan tidak hanya mengajarkan apa yang benar menurut iman Kristen, tetapi juga menolong peserta didik memahami bagaimana iman itu dihidupi di tengah pluralitas, ketimpangan sosial, perubahan budaya, dan tantangan zaman.

Kebutuhan akan kurikulum yang kontekstual semakin mendesak ketika dunia pendidikan memasuki era strategi pendidikan Kristen di era digital tidak cukup hanya menambahkan media teknologi dalam pembelajaran, tetapi harus mengubah cara mendidik agar peserta didik memiliki hikmat, tanggung jawab, dan kedewasaan rohani dalam menghadapi arus informasi. Kristianto juga menunjukkan bahwa tantangan zaman digital telah mengubah cara peserta didik belajar, berinteraksi, dan membentuk identitasnya. Dalam situasi

ini, kurikulum pendidikan agama Kristen tidak dapat lagi bertahan pada bentuk lama yang verbalistis, monoton, dan hanya bergantung pada ceramah. Kurikulum perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan budaya digital, pola pikir generasi baru, serta kebutuhan akan pembelajaran yang aktif, kritis, dan reflektif. Artinya, perkembangan kurikulum pendidikan agama Kristen masa kini ditandai oleh upaya menjadikan pembelajaran iman lebih hidup, partisipatif, dan mampu menjawab tantangan yang dihadirkan oleh teknologi dan media digital. Perkembangan kurikulum pendidikan agama Kristen juga tampak dalam penekanan yang semakin kuat pada pembentukan karakter. Jika pada masa lalu kurikulum lebih banyak diarahkan pada penguasaan isi ajar, maka kini fokusnya berkembang ke pembentukan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Serli Mata dkk. Menekankan pentingnya pembentukan karakter Kristiani berbasis buah Roh sebagai fondasi kualitas hidup. Pandangan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama Kristen tidak cukup diukur dari seberapa banyak peserta didik mengetahui ajaran Alkitab, tetapi dari sejauh mana mereka menunjukkan kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, dan penguasaan diri dalam hidup sehari-hari.¹⁴ Richard Biondy juga menyoroti strategi pendidikan agama Kristen dalam menanamkan karakter kedisiplinan, yang menunjukkan bahwa pendidikan agama harus berkontribusi langsung terhadap pembentukan habitus moral peserta didik.

¹⁴ Serli Mata dkk., *Pembentukan Karakter Kristiani dalam Pendidikan Agama Kristen Berbasis*

Buah Roh sebagai Fondasi Kualitas Hidup Menurut Galatia 5:22-23 Serli, 2, no. 3 (2024): 454–74.

Dari sini dapat dilihat bahwa perkembangan kurikulum pendidikan agama Kristen bergerak ke arah yang lebih praksis, yakni menekankan transformasi hidup, bukan sekadar penguasaan konsep.¹⁵ Penekanan pada transformasi juga diperkuat oleh Dwi Asmara Alexander yang menghubungkan pendidikan agama dengan teori pembelajaran transformatif. Gagasan ini penting karena menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif harus menghasilkan perubahan cara pandang, kesadaran, dan tindakan peserta didik.¹⁶ Sejalan dengan itu, Erniwati Gea dkk menegaskan bahwa pendidikan Kristen di era kontemporer harus menolong peserta didik mengalami pertumbuhan yang nyata dalam iman dan kehidupan. Dengan demikian, perkembangan kurikulum pendidikan agama Kristen masa kini menuntut pembelajaran yang tidak hanya menyentuh akal, tetapi juga hati, sikap, dan tindakan. Kurikulum yang transformatif ialah kurikulum yang menolong peserta didik membaca realitas hidupnya dalam terang iman, lalu mengambil keputusan moral dan spiritual yang bertanggung jawab. Dalam kerangka ini, pendidikan agama Kristen bukan sekadar pelajaran sekolah, tetapi proses pembentukan kehidupan.¹⁷ Unsur penting lain dalam perkembangan kurikulum pendidikan agama Kristen ialah integrasi berpikir kritis. Paulus Tnunay dkk. Menegaskan bahwa berpikir kritis perlu

diintegrasikan dalam pendidikan agama Kristen untuk membentuk karakter dan moral Kristiani melalui pendekatan interdisipliner. Hal ini memperlihatkan perubahan yang cukup signifikan. Jika kurikulum lama cenderung menuntut penerimaan ajaran secara langsung, maka kurikulum masa kini perlu melatih peserta didik untuk merefleksikan iman secara dewasa. Berpikir kritis bukan dimaksudkan untuk merelatifkan iman, melainkan untuk menolong peserta didik memahami iman secara lebih mendalam, bertanggung jawab, dan relevan dengan situasi konkret. Dalam masyarakat yang penuh informasi, disinformasi, dan perdebatan nilai, peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk menilai, membedakan, dan mengambil sikap berdasarkan dasar iman yang kokoh. Oleh sebab itu, perkembangan kurikulum pendidikan agama Kristen saat ini bergerak ke arah yang lebih analitis dan reflektif.

Aspek psikologis dan spiritual juga mulai mendapat perhatian dalam perkembangan kurikulum, pentingnya pendidikan agama Kristen tentang hidup dan mati yang terintegrasi dengan psikologi positif, keyakinan filosofis, iman religius, dan spiritualitas. Meskipun kajian ini tidak secara khusus membahas pendidikan agama Kristen di Indonesia, gagasannya relevan untuk menunjukkan bahwa pendidikan agama masa kini perlu menyentuh dimensi eksistensial peserta didik. Banyak peserta didik menghadapi

¹⁵ Richard Biondy, "Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Karakter Kedisiplinan pada Mahasiswa," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 6302–17.

¹⁶ Dwi Asmara, Alexander, "Fostering Religious Education for Transformation in

Indonesia: Dialogue with Transformative Learning Theory," 2020. 2020. 59-61.

¹⁷ Erniwati Gea dkk., "Peran Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen di Era Kontemporer," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 133–48, <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.89>.

kecemasan, kebingungan identitas, krisis makna, dan tekanan psikologis dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, kurikulum pendidikan agama Kristen tidak dapat hanya mengulang formula ajaran, tetapi harus menjadi ruang yang menolong peserta didik menemukan pengharapan, makna hidup, ketahanan rohani, dan arah moral. Di titik ini, perkembangan kurikulum pendidikan agama Kristen menunjukkan pergeseran menuju pembelajaran yang lebih holistik, karena memperhatikan hubungan antara iman, kesehatan batin, dan pemaknaan hidup. Di samping semua itu, perubahan kurikulum pendidikan agama Kristen juga berkaitan dengan tuntutan terhadap guru. Kurnia Saputra menegaskan bahwa menjadi guru pendidikan agama yang berdaya saing menuntut pembangunan kompetensi secara utuh. Walaupun konteksnya berbicara tentang pendidikan agama Katolik, gagasan ini relevan untuk pendidikan agama Kristen karena menunjukkan bahwa perkembangan kurikulum tidak akan bermakna tanpa kesiapan guru sebagai pelaksana utama. Hal ini berarti perkembangan kurikulum pendidikan agama Kristen bukan hanya perubahan pada isi dokumen, tetapi juga perubahan tuntutan terhadap kompetensi guru. Guru tidak lagi cukup sebagai pengajar materi, tetapi harus menjadi fasilitator, pembimbing iman, teladan karakter, dan pengembang pembelajaran yang kreatif. Berdasarkan seluruh uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen bergerak dari pola yang doktrinal dan berpusat pada materi menuju kurikulum yang lebih kontekstual, holistik, integratif, kritis, dan transformatif. Perubahan ini muncul

sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan masa kini, termasuk pluralitas sosial, tantangan digital, pembentukan karakter, keterlibatan keluarga, serta kebutuhan peserta didik akan makna hidup dan kedewasaan iman. Dengan kata lain, kurikulum pendidikan agama Kristen masa kini tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai susunan materi tentang iman Kristen, tetapi sebagai rancangan pendidikan yang membentuk manusia beriman secara utuh. Dalam perkembangan tersebut, kurikulum yang baik adalah kurikulum yang tetap setia pada dasar Alkitabiah dan teologis, namun sekaligus relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga pendidikan agama Kristen benar-benar menjadi sarana pembentukan iman yang hidup, matang, dan bertanggung jawab di tengah dunia yang terus berubah

2. Relevansi Perkembangan Kurikulum bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini

Perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen pada masa kini memiliki relevansi yang sangat besar terhadap peran guru, karena perubahan kurikulum pada dasarnya selalu berimplikasi pada perubahan orientasi mengajar, cara memahami peserta didik, dan strategi pembelajaran yang digunakan di kelas. Kurikulum pendidikan agama Kristen yang dahulu lebih menekankan penyampaian isi iman secara normatif kini berkembang ke arah yang lebih kontekstual, reflektif, dan transformatif. Perubahan ini menuntut guru untuk tidak lagi hanya berfungsi sebagai pengajar materi, melainkan sebagai pembimbing iman yang mampu menolong peserta didik menghubungkan ajaran Kristen dengan pergumulan hidup nyata.

Dalam konteks ini, relevansi perkembangan kurikulum bagi guru tidak dapat dipahami secara teknis semata, misalnya hanya sebatas menyesuaikan perangkat ajar, tetapi harus dilihat sebagai tuntutan pembaruan peran guru secara menyeluruh. Guru pendidikan agama Kristen masa kini dituntut untuk memiliki kepekaan teologis, pedagogis, sosial, dan spiritual agar pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian konsep, melainkan sungguh menjadi sarana pembentukan iman dan karakter. Salah satu relevansi utama perkembangan kurikulum bagi guru pendidikan agama Kristen terlihat dalam kebutuhan akan kemampuan menghadapi sekularisasi. Pendidikan Kristen di tengah sekularisasi harus menolong peserta didik membangun kesadaran iman yang kokoh dalam dunia yang semakin menyingkirkan dimensi rohani dari kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi seperti ini, guru pendidikan agama Kristen tidak dapat lagi hanya mengajar secara rutin, sebab peserta didik hidup dalam lingkungan yang kerap memandang iman sebagai urusan privat yang terpisah dari persoalan akademik, sosial, dan moral. Karena itu, perkembangan kurikulum yang mengarah pada pembelajaran yang lebih kontekstual menjadi sangat relevan bagi guru.

Guru dituntut untuk menghadirkan pendidikan agama Kristen sebagai ruang yang menolong peserta didik memahami bahwa iman Kristen tetap memiliki makna dalam menghadapi persoalan hidup modern. Relevansi kurikulum di sini terletak pada dorongan agar guru tidak hanya mengajarkan apa yang harus dipercayai, tetapi juga mengapa iman itu penting untuk dihidupi di tengah tantangan zaman. Selain menghadapi sekularisasi,

guru pendidikan agama Kristen masa kini juga harus merespons perubahan nilai dan pandangan hidup peserta didik. Relativisme nilai telah menjadi salah satu tantangan besar dalam pendidikan agama, karena generasi masa kini kerap memandang kebenaran sebagai sesuatu yang relatif dan bergantung pada preferensi pribadi. Dalam situasi demikian, perkembangan kurikulum pendidikan agama Kristen menjadi relevan karena menuntut guru untuk membangun pembelajaran yang tidak hanya menegaskan norma, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memahami landasan moral iman Kristen secara kritis dan bertanggung jawab. Guru perlu menolong peserta didik menimbang realitas sosial, membedakan nilai yang membangun dan yang merusak, serta menyadari bahwa iman Kristen memiliki dasar etis yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak lagi cukup sebatas penjaga disiplin moral, melainkan harus menjadi penafsir nilai yang mampu mengaitkan ajaran Kristen dengan konflik etis yang dihadapi peserta didik setiap hari. Relevansi perkembangan kurikulum juga tampak dalam tuntutan agar guru mampu membentuk identitas iman peserta didik secara lebih sadar. Identitas iman tidak tumbuh secara otomatis, melainkan dibangun melalui pembinaan yang konsisten, reflektif, dan berkesinambungan. Pernyataan ini sangat penting karena kurikulum yang berkembang ke arah kontekstual tidak boleh dimaknai sebagai pelonggaran terhadap dasar iman, tetapi justru sebagai upaya agar peserta didik memiliki identitas Kristen yang matang dalam menghadapi masyarakat plural.

Guru pendidikan agama Kristen karena itu memiliki tanggung jawab untuk

menolong peserta didik mengenal siapa mereka di hadapan Allah, bagaimana nilai-nilai Kristen membentuk jati diri mereka, dan bagaimana mereka hidup sebagai orang beriman di tengah dunia. Relevansi perkembangan kurikulum bagi guru terletak pada kebutuhan untuk menggeser pembelajaran dari sekadar transfer doktrin menuju pembinaan identitas iman yang sadar, dewasa, dan tidak mudah goyah oleh tekanan sosial maupun budaya populer. Dalam konteks Indonesia, relevansi kurikulum yang berkembang juga menuntut guru memiliki kemampuan membaca realitas peserta didik secara lebih mendalam. Pendidikan Agama Kristen dalam konteks Indonesia harus memperhatikan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman hidup peserta didik agar pembelajaran benar-benar berakar pada kenyataan hidup mereka. Pandangan ini memperlihatkan bahwa guru pendidikan agama Kristen masa kini tidak dapat mengajar dengan pola seragam yang mengabaikan kompleksitas konteks. Kurikulum yang berkembang ke arah kontekstual menuntut guru untuk mengenali keberagaman latar keluarga, kondisi lingkungan, tantangan sosial, dan dinamika komunitas tempat peserta didik hidup. Dengan demikian, relevansi perkembangan kurikulum terletak pada dorongan agar guru semakin peka, adaptif, dan mampu menjadikan kelas pendidikan agama Kristen sebagai ruang dialog antara iman Kristen dan realitas sosial.

Guru yang memiliki kemampuan kontekstual akan lebih mudah menghubungkan materi ajar dengan pengalaman konkret peserta didik, sehingga

pembelajaran tidak terasa abstrak dan jauh dari kehidupan. Perkembangan kurikulum pendidikan agama Kristen juga relevan bagi guru dalam hal fungsi pendampingan. Pemikiran ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum harus diikuti dengan perubahan cara guru memandang dirinya sendiri. Guru pendidikan agama Kristen bukan sekadar penyampai bahan ajar, tetapi pendamping rohani yang menolong peserta didik bertumbuh dalam pengenalan akan Allah, pembentukan karakter, dan pemaknaan hidup. Dalam konteks kurikulum masa kini yang menekankan pembelajaran holistik, fungsi pendampingan ini menjadi sangat penting. Guru dituntut untuk hadir bukan hanya di tingkat akademik, tetapi juga di tingkat relasional dan spiritual. Relevansi perkembangan kurikulum dengan demikian terlihat pada penegasan bahwa keberhasilan pendidikan agama Kristen bukan semata diukur dari capaian pengetahuan, melainkan dari pertumbuhan sikap, kedewasaan iman, dan tanggung jawab hidup peserta didik. Perubahan kurikulum juga menuntut guru untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual dan dialogis. Damaris Tonapa dkk menjelaskan bahwa pendekatan pedagogis kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen membantu peserta didik menghubungkan bahan pembelajaran dengan pengalaman hidup mereka secara nyata.¹⁸ Ini berarti guru tidak dapat lagi mengajar secara satu arah dengan pola ceramah yang dominan, karena model seperti itu sering membuat peserta didik hanya menerima informasi tanpa mengolahnya secara pribadi.

¹⁸ Damaris Tonapa Dkk., *Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen*, T.T.

Kurikulum yang berkembang saat ini justru menuntut guru untuk menggunakan metode yang membuka ruang diskusi, refleksi, studi kasus, pembelajaran berbasis pengalaman, dan interaksi yang aktif. Relevansi perkembangan kurikulum bagi guru tampak pada kebutuhan untuk menjadi kreatif dalam memilih strategi pembelajaran. Guru pendidikan agama Kristen harus mampu menghidupkan kelas sebagai ruang pembentukan iman yang dialogis, bukan sekadar tempat pengulangan konsep-konsep teologis yang sulit dipahami secara eksistensial. Di sisi lain, perkembangan kurikulum pendidikan agama Kristen juga berhubungan erat dengan tanggung jawab guru dalam menghadapi krisis moral. Ayu Agustina Pardede dan Tanti Listiani menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang transformatif harus menjadi jawaban atas krisis moral yang berkembang di tengah masyarakat.¹⁹ Pandangan ini memperlihatkan bahwa kurikulum pendidikan agama Kristen masa kini memiliki relevansi langsung terhadap tugas guru dalam membentuk moral peserta didik.

Guru pendidikan agama Kristen tidak cukup hanya membahas dosa, kebaikan, atau perintah Allah secara teoritis, tetapi harus menolong peserta didik menerapkan iman Kristen dalam pilihan hidup yang konkret. Di sinilah pentingnya guru sebagai agen transformasi. Kurikulum yang berkembang ke arah transformatif menuntut guru untuk memastikan bahwa pembelajaran menghasilkan perubahan

sikap, bukan sekadar penambahan informasi. Dengan kata lain, relevansi perkembangan kurikulum terletak pada tanggung jawab guru untuk menjadikan PAK sebagai sarana pembentukan manusia baru yang hidup dalam kasih, kebenaran, dan keadilan. Relevansi tersebut semakin luas ketika dikaitkan dengan dimensi sosial iman Kristen. Pendidikan Agama Kristen tidak boleh berhenti pada pembentukan kesalehan pribadi, tetapi perlu mengarah pada transformasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Kristen masa kini dituntut untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada relasi individu dengan Allah, tetapi juga pada tanggung jawab terhadap sesama dan masyarakat. Perkembangan kurikulum yang menekankan dimensi sosial dan kontekstual menjadikan guru sebagai fasilitator yang harus membantu peserta didik memahami hubungan antara iman dan tindakan sosial. Guru perlu menolong peserta didik melihat bahwa kasih Kristen tidak hanya diungkapkan dalam ibadah atau doa, tetapi juga dalam kepedulian terhadap keadilan, perdamaian, dan solidaritas sosial. Relevansi perkembangan kurikulum bagi guru terletak pada dorongan untuk memperluas horizon pembelajaran pendidikan agama Kristen dari wilayah personal menuju wilayah sosial dan publik. Hal yang tidak kalah penting ialah relevansi perkembangan kurikulum terhadap kompetensi spiritual guru. Muharoma Chomsatul Farida dkk. Menegaskan bahwa kompetensi spiritual guru Pendidikan

¹⁹ Ayu Agustina Pardede dan Tanti Listiani, "Peran Guru Kristen sebagai Penuntun dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter yang

Holistis-Transformasional," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 233–47, <https://doi.org/10.54170/harati.v4i2.378>.

Agama Kristen berpengaruh dalam meningkatkan pertumbuhan iman siswa.²⁰ Pernyataan ini menegaskan bahwa pembaruan kurikulum tidak akan memberi dampak yang berarti apabila guru sendiri tidak memiliki kualitas spiritual yang memadai. Kurikulum yang baik membutuhkan guru yang bukan hanya mampu menjelaskan isi pelajaran, tetapi juga hidup dalam integritas iman yang dapat diteladani. Dalam konteks ini, relevansi perkembangan kurikulum tidak hanya menyangkut kemampuan metodologis guru, tetapi juga kehidupan rohaninya. Guru pendidikan agama Kristen harus menjadi pribadi yang mengalami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai Kristen dalam keseharian, sebab peserta didik belajar bukan hanya dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari kehidupan gurunya. Dengan demikian, perkembangan kurikulum masa kini mengingatkan bahwa kualitas spiritual guru adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan implementasi kurikulum. Irfan Baso menegaskan bahwa pendidikan iman Kristen di tengah sekularisme harus membantu peserta didik untuk menghidupi imannya secara sadar di ruang publik.²¹ Pemikiran ini memperkuat bahwa guru pendidikan agama Kristen masa kini memiliki tugas yang lebih besar daripada sekadar menjaga ortodoksi ajaran. Ia harus menolong peserta didik agar berani menampilkan identitas iman secara bijaksana, terbuka, dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang plural. Relevansi perkembangan kurikulum di sini tampak

pada kebutuhan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga matang secara sosial. Guru pendidikan agama Kristen dituntut untuk membimbing peserta didik agar mampu hidup sebagai saksi Kristus dalam dialog, kerja sama, dan relasi yang sehat dengan sesama. Oleh karena itu, kurikulum yang berkembang menuntut guru untuk menanamkan iman yang bersifat hidup, terbuka, dan bertanggung jawab, bukan iman yang tertutup atau hanya berhenti pada simbol dan rutinitas keagamaan. Dengan demikian, perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen memiliki relevansi yang sangat nyata bagi guru Pendidikan Agama Kristen masa kini. Relevansi itu terlihat dalam tuntutan agar guru memperkuat kompetensi pedagogis, meningkatkan kepekaan kontekstual, membangun identitas iman peserta didik, mengembangkan strategi pembelajaran yang dialogis, menjalankan fungsi pendampingan, membentuk moral dan karakter, memperluas dimensi sosial pembelajaran, serta memelihara kualitas spiritual pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Kristen masa kini bukan lagi hanya pengajar agama dalam arti sempit, tetapi pendidik iman yang menghubungkan ajaran Kristen dengan realitas hidup peserta didik secara utuh. Karena itu, perkembangan kurikulum harus dipandang sebagai kesempatan untuk memperbarui visi dan praktik guru, sehingga pendidikan agama Kristen benar-benar menjadi proses

²⁰ Muharoma Chomsatul Farida dkk., "Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman SISWA," dalam *Inculco Journal of Christian Education*, vol. 4, no. 1 (2024).

²¹ Irfan Baso', *Pendidikan Agama Kristen Dan Tantangan Sekularisme Di Lingkungan Sekolah*, T.T.

pendidikan yang hidup, relevan, dan transformatif bagi generasi masa kini.

KESIMPULAN

Perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen merupakan respons yang tidak terelakkan terhadap dinamika sosial, budaya, dan pedagogis dalam dunia pendidikan masa kini. Kurikulum pendidikan agama Kristen tidak dapat dipahami sebagai dokumen yang bersifat statis, melainkan sebagai konstruksi pedagogis-teologis yang perlu terus dikembangkan agar tetap relevan dengan konteks peserta didik tanpa kehilangan dasar iman Kristen. Pergeseran paradigma dari pendekatan doktrinal-katekistik menuju pendekatan holistik, kontekstual, dan dialogis menunjukkan bahwa pendidikan iman Kristen berorientasi pada pembentukan iman, karakter, dan praksis hidup peserta didik secara utuh. Kajian ini juga menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama Kristen masa kini menghadapi berbagai krisis pada dimensi teologis, pedagogis, dan praksis. Sekularisasi dan relativisme nilai berkontribusi pada melemahnya integrasi iman dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sementara krisis identitas iman dan krisis otoritas guru pendidikan agama Kristen menegaskan adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum dan praktik

pembelajaran di lapangan. Selain itu, metode pembelajaran yang kurang kontekstual dan partisipatif menyebabkan pendidikan iman kurang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku Kristiani. Dalam konteks tersebut, guru pendidikan agama Kristen memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan kurikulum secara efektif. Guru pendidikan agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran iman yang mampu mengintegrasikan kompetensi teologis, pedagogis, profesional, dan kontekstual. Kompetensi tersebut diperlukan agar guru pendidikan agama Kristen dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik serta tantangan pendidikan masa kini. Dengan demikian, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang holistik, kontekstual, dan transformatif serta didukung oleh peran guru Pendidikan Agama Kristen yang kompeten—merupakan strategi penting dalam menjawab krisis pendidikan Kristen masa kini. Kurikulum pendidikan agama Kristen yang dikembangkan secara berkelanjutan diharapkan mampu berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan iman, karakter, dan tanggung jawab sosial peserta didik di tengah masyarakat modern yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

Baso', Irfan. *Pendidikan Agama Kristen dan Tantangan Sekularisme di Lingkungan Sekolah*. T.T

Biondy, Richard. "Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Karakter Kedisiplinan pada Mahasiswa." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 6302–17.

Chomsatul Farida, Muharoma, Unima Laia, Rambu Sanja, Sekolah Tinggi, Teologi Pelita, dan Dunia Banten. "Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Siswa." Dalam / *Inculco Journal of*

- Christian Education*, vol. 4. no. 1. 2024.
- Dwi Asmara, Alexander, Hendra. “Fostering Religious Education for Transformation in Indonesia: Dialogue with Transformative Learning Theory.” *Journal of Asian Orientation in Theology* 02, no. 02 (2020): 119–48. <https://doi.org/10.24071/jaot.2020.020201>.
- Estep, James R., Michael J. Anthony, dan Gregg R. Allison. *Running head: A Theology For Christian Education Book Review 1 A Theology For Christian Education A Theology For Christian Education Book REVIEW 2 A Theology for Christian Education*. 2008.
- Gea, Erniwati, Anwar Three Millenium Waruwu, Martina Novalina, dan Ampinia Rahap Wanyi Rohy. “Peran Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen di Era Kontemporer.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 133–48. <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.89>.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. 1 ed. Jossey Bass, 1998.
- Groome, Thomas H., dan Christian Religious Education. “Pendidikan agama Kristen: Berbagi cerita dan visi kita.” *Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 2011.
- Mangaronda, James. “Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pemuda Kristen.” *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, advance online publication, 2022.
- Perencanaan PAK Keluarga dalam Menjadikan Keluarga sebagai Garam dan Terang.” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, No. 1 (2025): 511–24.
- Robert W. Pazmiño. *Foundational Issues In Christian Education (Grand Rapids: Baker Academic)*. 2008.
- Mata, Serli, Sevi Kamalik, Eliyone Londong, Rut Yulius, dan Yuliana Limbong. *Pembentukan Karakter Kristiani dalam Pendidikan Agama Kristen Berbasis Buah Roh sebagai Fondasi Kualitas Hidup Menurut Galatia 5:22-23 Serli*. 2, no. 3 (2024): 454–74. <https://doi.org/10.61390/euanggelion.v2i2.30>.
- Pardede, Ayu Agustina, dan Tanti Listiani. “Peran Guru Kristen sebagai Penuntun dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter yang Holistik-Transformasional.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 233–47. <https://doi.org/10.54170/harati.v4i2.378>.
- Phan, Huy, B. Ngu, S. Chen, Lijung Wu, Wei-Wen Lin, dan Chao-Sheng Hsu. “Introducing the Study of Life and Death Education to Support the Importance of Positive Psychology: An Integrated Model of Philosophical Beliefs, Religious Faith, and Spirituality.” *Frontiers in Psychology* 11 (2020). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.580186>.
- Prasetiawati, Prasetiawati. “Christian Religious Education, Null Curriculum, Learning Strategies, and Inclusiveness in Indonesia.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 14, no. 1 (2022): 207–24. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.3942>.
- Ripan, Liberto, Petrus Hutagalung, dan Andar Gunawan Pasaribu. “Desain dan Pengembangan Kurikulum dan *Rapids: Baker Academic*). Dalam *Foundational Issues In Christian Education (Grand Rapids: Baker Academic)*. 2008.
- Saputra, Kurnia. “Menjadi Guru Pendidikan Agama Katolik Yang Berdaya Saing: Membangun

- Kompetensi.” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 24 No. 2, Oktober 2024 24, No. 2 (2024): 300–319.
- Sirait, Rajiman Andrianus. “Strategi PAK Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan.” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, Advance Online Publication, 2024.
- Toy, Michael Jonathan. *Digital Religion In Aotearoa: Minority Theologies Of Flourishing*. T.T.
- <https://doi.org/10.61132/Tritunggal.V2i1.213>.
- Tonapa, Damaris, Ribka Esther Legi, Anatje Ivone Sherly Lumantow, Yahya Herman, Dan Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor. *Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen*. T.T